

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis pangan merupakan masalah global mendesak yang mempengaruhi negara maju dan berkembang, sementara kelaparan dan malnutrisi, terutama di negara berkembang merupakan hasil dari masalah ini, yang mencakup tidak hanya produksi pangan tetapi juga distribusi dan stabilitasnya. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup peningkatan produksi, pengembangan infrastruktur, dan kebijakan ketahanan pangan. Salah satu organisasi internasional yang peduli terhadap krisis pangan dunia adalah Food and Agriculture Organization (FAO), atau organisasi pangan dan pertanian, yang merupakan bagian dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan kantor pusat di Roma, Italia. Sebagai badan khusus, FAO memfasilitasi perundingan antara negara berkembang dan maju, serta ahli pangan, untuk mendorong pembangunan sektor pangan. Selain itu, FAO melakukan kolaborasi dengan PBB untuk membentuk organisasi bernama World Food Programme (WFP), yang merupakan organisasi kemanusiaan terbesar yang didirikan pada tahun 1961.¹

WFP merupakan badan kemanusiaan terbesar di dunia, yang mana memiliki mandat utama untuk dapat mengatasi kelaparan dan memastikan ketahanan pangan di wilayah-wilayah yang mengalami krisis. Misi utama WFP yaitu mengakhiri kelaparan di dunia dengan meningkatkan produksi pertanian, distribusi pangan, dan

¹ UN World Food Programme (WFP), UN World Food Programme, diakses 3 Januari 2025, <https://www.wfp.org/>

memastikan akses makanan yang cukup dan bergizi bagi semua orang.² Salah satu inisiatif WFP dalam menjalankan programnya adalah karena krisis pangan masuk ke dalam Sustainable Development Goals (SDGs) nomor dua dengan target *Zero Hunger*, yang bertujuan untuk mengakhiri kelaparan, meningkatkan ketahanan pangan, dan mendorong pertanian berkelanjutan.³

Selama beberapa dekade terakhir, WFP telah menunjukkan keberhasilannya dalam menjalankan program seperti di Yaman yang mengalami krisis kemanusiaan terburuk di dunia. Adapun permasalahan ini diakibatkan oleh adanya konflik bersenjata yang berkepanjangan serta mengakibatkan gangguan terhadap rantai pasokan makanan. Akan tetapi, WFP berhasil menjangkau hampir 13 juta orang dengan bantuan pangan darurat seperti menyediakan tepung, kacang-kacangan, minyak, sayur, gula, garam serta uang tunai. WFP juga mendukung 3,3 juta anak dan ibu dengan suplemen gizi untuk mengobati dan mencegah kekurangan gizi. Kemudian 1,55 juta anak sekolah juga mendapatkan makanan ringan bergizi setiap hari di sekolah pada tahun 2021.⁴

Suriyah merupakan salah satu negara yang berada dalam kondisi darurat sekaligus menantang bagi WFP dalam menyalurkan bantuan, terutama karena sulitnya akses terhadap wilayah yang terdampak. akan tetapi, hal tersebut tidak membuat WFP menyerah dalam menjalankan programnya. WFP mengadopsi berbagai solusi seperti konvoi lintas garis, antar lembaga, pengiriman lintas

² Emergency relief: World food programme, UN World Food Programme, diakses 14 Februari 2024, <https://www.wfp.org/emergency-relief>

³ WFP and the Sustainable Development Goals (sdgs): World Food Programme, UN World Food Programme, diakses 6 Maret 2024, <https://www.wfp.org/sdgs>

⁴ WFP ramps up support to Yemen's famine risk areas: World Food Programme, UN World Food Programme, diakses 15 April 2025, <https://www.wfp.org/news/wfp-ramps-support-yemens-famine-risk-areas>

perbatasan, penerjunan udara di dataran tinggi dan pengangkutan udara yang difasilitasi oleh kelompok logistik dan juga dibantu 3.000 truk serta dua pesawat sehingga WFP dapat mengirimkan 800.000 kotak makanan untuk empat juta orang setiap bulannya.⁵

WFP juga aktif di Republik Demokratik Kongo (RDK), salah satu dari 120 negara yang ditangani setiap tahunnya. RDK sendiri merupakan negara dengan luas 2,345 juta km².⁶ Meskipun RDK bukan negara dengan krisis pangan terparah, tetapi perlu diperhatikan karena, meski memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti tambang berlian, uranium, nikel, emas, dan koltan, akan tetapi RDK masih menghadapi berbagai krisis multidimensional, termasuk konflik bersenjata, kemiskinan ekstrem, ketimpangan sosial dan juga lemahnya infrastruktur. Hal ini menyebabkan jutaan penduduk RDK mengalami kelaparan kronis serta malnutrisi.

Pada tahun 2020 adanya Covid-19 membuat permasalahan terkait krisis pangan di RDK menjadi lebih parah. Kemudian, pada akhir 2021, jumlah orang yang mengalami kerawanan pangan akut meningkat menjadi 27 juta, dengan 6,1 juta di antaranya dalam kondisi darurat, menjadikan RDK sebagai negara dengan populasi rawan pangan terbesar di dunia. Hal ini diperburuk oleh adanya konflik bersenjata serta pengungsian yang meluas selama 25 tahun terakhir, krisis ekonomi, cuaca dan kesehatan.⁷ Adapun provinsi yang paling terdampak dalam hal ini ialah Kivu Utara,

⁵ Reporting success stories: Six highlights from WFP's programmes in 2016: World Food Programme, UN World Food Programme, diakses 15 April 2025, <https://www.wfp.org/stories/reporting-success-stories-six-highlights-wfps-programmes-2016>

⁶ Where we work: World food programme, UN World Food Programme, diakses 22 April 2024, <https://www.wfp.org/countries>

⁷ Democratic Republic of Congo: Acute food insecurity and acute malnutrition situation September 2021 - August 2022 : IPC - Integrated Food Security Phase Classification, diakses 2 Juli 2024, <https://www.ipcinfo.org/ipc-country-analysis/details-map/fi/c/1155280/?iso3=COD>

Kivu Selatan dan juga Ituri. Di antaranya 6,9 juta orang telah meninggalkan rumah sehingga kehilangan mata pencaharian.

Sebanyak 25,6 juta orang mengalami krisis pangan serta 4,5 juta anak di antaranya mengalami kekurangan gizi akut. Kemudian dengan adanya permasalahan ini membuat sekitar 1,1 juta warga RDK terpaksa meninggalkan negaranya dan mencari perlindungan di negara lain. Sementara itu, RDK yang masih menghadapi konflik di dalam negeri juga menampung lebih dari 524.400 pengungsi dan pencari suaka dari negara-negara tetangga, seperti Republik Afrika Tengah, Rwanda, Burundi, dan Sudan Selatan, yang melarikan diri dari kekerasan di negara mereka.⁸ Sementara itu permasalahan terkait krisis pangan di RDK terus berlangsung dan memiliki korelasi dengan permasalahan krisis pangan saat ini, hal ini dapat dilihat dari data Integrated Food Security Phase Classification (IPC) terkait situasi kerawanan pangan akut di RDK selama periode Juli hingga Desember dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan tingkat kerawanan yang tetap tinggi

Meskipun terdapat sedikit perbaikan dalam hal penurunan jumlah populasi yang berada dalam kondisi darurat, angka total kerawanan pangan tetap sangat tinggi, menunjukkan bahwa RDK masih berada dalam situasi krisis pangan yang serius dan berkepanjangan. Selain itu keterbatasan dana, dan juga hambatan distribusi bantuan ke daerah terpencil juga menjadi sebab terjadinya permasalahan ini. Hal ini menunjukkan bahwasannya pemerintah tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri sehingga membutuhkan peran dari aktor

⁸ Democratic Republic of the Congo: World Food Programme, UN World Food Programme, diakses 14 Maret 2025, <https://www.wfp.org/countries/democratic-republic-congo>

internasional seperti WFP yang peduli akan krisis pangan yang terjadi. Hal ini dibuktikan dengan laporan dari IPC sebagai berikut:

Grafik 1. 1. Krisis pangan di RDK



Sumber : Integrated Food Security Phase Classification (IPC)

Berdasarkan grafik 1.1 di atas menunjukkan bahwasannya pada tahun 2020, sekitar 33% dari total populasi (atau sekitar 21,8 juta orang) mengalami kerawanan pangan akut, termasuk 5,7 juta orang yang berada dalam kondisi darurat (IPC Fase 4). Tahun 2021 menunjukkan sedikit perbaikan, dengan penurunan jumlah total menjadi 19,6 juta orang, di antaranya sekitar 4,9 juta orang masih berada dalam Fase 4.⁹ Namun, pada tahun 2022 terjadi lonjakan signifikan, di mana jumlah terdampak meningkat menjadi 26,4 juta orang, termasuk 3,8 juta di antaranya dalam kondisi darurat.¹⁰ Pada tahun 2023 sedikit membaik dengan total 25,4 juta orang terdampak, termasuk 3,5 juta di Fase 4 dan 21,8 juta di Fase 3.¹¹ Pada tahun 2024,

⁹ Democratic Republic of the Congo (DRC): Acute Food Insecurity Situation July - December 2020 and projection for January - June 2021 : IPC - Integrated Food Security Phase Classification, diakses 1 Juli 2024, <https://www.ipcinfo.org/ipc-country-analysis/details-map/fi/c/1152857/?iso3=COD>.

¹⁰ Democratic Republic of the Congo: Acute Food Insecurity situation July - December 2022 and projection for January - June 2023 : IPC - Integrated Food Security Phase Classification, diakses 2 Juli 2024, <https://www.ipcinfo.org/ipc-country-analysis/details-map/fi/c/1155972/?iso3=COD>

¹¹ Democratic Republic of the Congo: Acute food insecurity situation for July - December 2023 and projection for January - June 2024 : IPC - Integrated Food Security Phase Classification, diakses 3 Juli 2024, <https://www.ipcinfo.org/ipc-country-analysis/details-map/fi/c/1156611/?iso3=COD>

kondisi darurat mengalami penurunan lebih lanjut dengan hanya 3,1 juta orang di Fase 4, namun jumlah di Fase 3 meningkat menjadi 22,4 juta orang.¹²

1.2 Rumusan Masalah

Krisis pangan telah menjadi masalah global yang kompleks dan semakin mendesak, terutama pada negara berkembang seperti RDK. Meskipun memiliki kekayaan yang berlimpah akan tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya krisis pangan. Permasalahan ini sendiri dipicu oleh berbagai faktor seperti konflik bersenjata, kemiskinan ekstrim, lemahnya infrastruktur, serta dampak dari adanya pandemi COVID-19.

Kondisi ini menyebabkan jutaan penduduk mengalami kelaparan hingga kepada malnutrisi. Hal ini menunjukkan bahwasannya pemerintah memiliki keterbatasan dalam menyelesaikan permasalahannya sendiri sehingga membutuhkan peran dari aktor internasional. Sebagai organisasi terbesar yang peduli terhadap permasalahan ini, menjadikan WFP memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan terkait krisis pangan yang terjadi terutama di RDK. Meskipun, dalam pelaksanaannya WFP menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dalam menjalankan programnya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pertanyaan penelitian dalam hal ini adalah “Apa peran dari WFP dalam mengatasi krisis pangan di RDK?”

¹² Integrated Food Security Phase Classification (IPC), "Democratic Republic of the Congo: Acute Food Insecurity Situation for July–December 2024 and Projection for January–June 2025," diakses 15 Juni 2025, <https://www.ipcinfo.org/ipc-country-analysis/details-map/en/c/1158150/?iso3=COD>

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran WFP dalam mengatasi krisis pangan RDK dan bagaimana upaya WFP dalam berkolaborasi dengan pemerintah lokal, aktor internasional, serta organisasi lainnya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan akademis, khususnya dalam pengembangan studi Hubungan Internasional, sebagai referensi literatur untuk mengkaji isu-isu global, terutama dalam memahami peran WFP sebagai organisasi internasional dalam mengatasi permasalahan krisis pangan yang terjadi di RDK.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan para akademis dalam mengatasi serta memberikan gambaran permasalahan serupa dengan menyediakan informasi dan pemahaman mengenai isu global, seperti analisis peran WFP dalam membantu pemerintah RDK mengatasi krisis pangan.

1.6 Studi Pustaka

Studi pustaka pertama berjudul “*WHO, World Food Programme, and International Fund for Agricultural Development. 2012. The State of Food Insecurity in the World 2012: Economic Growth Is Necessary but Not Sufficient to Accelerate Reduction of Hunger and Malnutrition. Roma, FAO*”, yang ditulis oleh

Shalley McGuire.¹³ Penelitian ini menjelaskan tantangan WFP dalam lingkup ekonomi yang ternyata dinilai tidak signifikan terhadap pengurangan angka malnutrisi dunia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pemaparan bahasannya. Penelitian sebelumnya berfokus pada tantangan ekonomi yang tidak signifikan terhadap penurunan angka malnutrisi di dunia, sedangkan penelitian ini mengkaji tantangan dari berbagai aspek dan mengambil ruang lingkup di RDK.

Studi pustaka selanjutnya merujuk pada artikel jurnal yang berjudul “*Peran World Food Programme (WFP) dalam Mengatasi Krisis Pangan di Republik Demokratik Kongo Tahun 2016-2019*” oleh Tresnaning Rahayu dan Wahyu Arif Rahajo.¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di RDK pada tahun 2016-2019 dengan menggunakan konsep implementasi organisasi internasional. Pada penelitian ini WFP membantu pemerintah RDK dalam mengembangkan kapasitas negara tersebut dan bekerja sama dengan mitra lokal. Artikel jurnal ini akan berkontribusi dalam penelitian penulis untuk melihat dan menganalisis kondisi krisis pangan yang terjadi di RDK pada tahun 2016 hingga 2019, yang nantinya akan direpresentasikan dengan kondisi terbaru krisis pangan di RDK pada tahun 2020 hingga 2023. Perbedaan penjabaran periode ini menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

¹³ Shelley McGuire, “WHO, World Food Programme, and International Fund for Agricultural Development. 2012. The State of Food Insecurity in the World 2012. Economic Growth Is Necessary but Not Sufficient to Accelerate Reduction of Hunger and Malnutrition. Rome, FAO,” diakses 29 Agustus 2024, <https://doi.org/10.3945/an.112.003343>

¹⁴ Tresnaning Rahayu dan Wahyu Arif Raharjo, “Peran World Food Programme (WFP) Dalam Mengatasi Krisis Pangan Di Republik Demokratik Kongo Tahun 2016-2019,” *Jurnal Kajian Internasional*. 54–67

Selanjutnya, studi pustaka ini merujuk pada artikel jurnal berjudul “COVID-19 Outbreak and Rural Household Food Security in Western Democratic Republic of Congo” yang ditulis oleh Victor Manyong, Mpoko Bokanga, Dieu-Merci Akonkwa Nyamuhirwa, dan lainnya, yang menganalisis dampak COVID-19 terhadap ketahanan pangan di RDK.¹⁵ Penelitian ini menyoroti bagaimana pandemi memperburuk ketahanan pangan rumah tangga pedesaan di empat provinsi bagian barat RDK serta langkah-langkah mitigasi yang diperlukan. Relevansi penelitian ini dengan topik "Peran WFP dalam Mengatasi Krisis Pangan di RDK" dapat dikaitkan dengan teori Organisasi Internasional yang dikemukakan oleh Margaret P. Karns dan Karen A. Mingst. Dalam teori ini, Margaret P. Karns dan Karen A. Mingst menekankan pentingnya koordinasi antar aktor internasional, lokal, dan nonnegara dalam menangani krisis global seperti ketahanan pangan.

Setelah pandemi COVID-19, WFP menghadapi tantangan yang semakin besar, termasuk gangguan rantai pasokan, peningkatan perpindahan penduduk, dan konflik bersenjata, yang semuanya diperburuk oleh pandemi. Pada penelitian selanjutnya akan mengidentifikasi lebih lanjut terkait pandemi yang mempengaruhi konteks tata kelola global, peran WFP sebagai aktor internasional memerlukan kolaborasi yang lebih kuat dengan pemerintah dan masyarakat lokal untuk mengatasi tantangan yang kompleks ini. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pandemi menambah lapisan tantangan baru bagi WFP, yang harus beradaptasi dalam konteks tata kelola yang rumit dan rentan.

¹⁵ Victor Manyong, Mpoko Bokanga, Dieu-Merci Akonkwa Nyamuhirwa, dll, “COVID-19 outbreak and rural household food security in the Western Democratic Republic of the Congo,” diakses 30 Agustus 2024, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wdp.2022.100469>

Studi pustaka keempat adalah artikel jurnal yang berjudul “*Peran World Food Programme (WFP) terhadap Kerawanan Pangan di Namibia*” yang ditulis oleh Risky Anggia Putri dan Falhan Hakiki.¹⁶ Artikel jurnal ini menggambarkan peran WFP sebagai organisasi internasional dalam merespons isu kerawanan pangan di Namibia, yang didasari adanya kerentanan keamanan pangan di Namibia yang dapat berdampak jangka panjang, sehingga memerlukan intervensi dari organisasi internasional melalui WFP. Artikel ini akan berkontribusi dalam penelitian untuk memberikan gambaran mengenai krisis pangan yang terjadi di negara Namibia. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini adalah, penelitian sebelumnya memaparkan peran yang diberikan oleh WFP terhadap krisis pangan yang terjadi di Namibia, sedangkan penelitian kali ini lebih memberikan gambaran mengenai peran WFP dalam mengatasi permasalahan krisis pangan yang terjadi di RDK.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Implementasi Kebijakan World Food Programme dalam Mengatasi Krisis Pangan di Afghanistan Tahun 2018-2022*” oleh Venny Maudina dan Gustri Eni Putri, yang membahas terkait eksplorasi implementasi kebijakan WFP dalam menghadapi krisis pangan di Afghanistan.¹⁷

Namun, terdapat kesenjangan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yang mana penelitian ini menggunakan konsep implementasi organisasi internasional dari Jutta Joachim, Bob Reinaldi, dan Bertjan Verbeek untuk dapat mengkaji penelitian lebih mendalam. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan

¹⁶ Rizky Anggia Putri dan Falhan Hakiki, “Peran World Food Programme (WFP) terhadap Kerawanan Pangan di Namibia”, *Journal of International Studies*, diakses 30 Agustus 2024, <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n1.15>

¹⁷ Venny Maudina dan Gustri Eni Putri, “Implementasi Kebijakan World Food Programme Dalam Mengatasi Krisis Pangan Di Afghanistan Tahun 2018-2022”, *The Journal Of Islamic Studies And International Relations*, diakses 30 Agustus 2024, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10026176>

menggunakan konsep Intergovernmental Organizations (IGO) dari Margaret P. Karns dan Karen A. Mingst, yang mana mengkaji lebih mendalam peran WFP dan aktor lainnya yang terlibat dalam mengatasi krisis pangan di RDK.

1.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah landasan pemikiran yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada. Oleh karena itu, penulis menggunakan kerangka konseptual sebagai berikut:

1.7.1 Intergovernmental Organizations (IGO)

Margaret P. Karns dan Karen A. Mingst dalam bukunya yang berjudul *“International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance”* menjelaskan bahwasannya organisasi internasional merupakan sebuah entitas formal yang berfungsi memfasilitasi kerjasama antar negara agar dapat mengatasi berbagai tantangan global yang mana tidak dapat diatasi oleh satu negara saja.¹⁸ Kemudian adapun kepentingan negara bergabung ke dalam suatu organisasi internasional dikarenakan adanya kesamaan kepentingan sehingga memotivasi negara untuk bekerjasama dalam isu-isu yang secara langsung mempengaruhi mereka, kemudian organisasi internasional dirancang untuk dapat menangani fungsi-fungsi tertentu, dengan kesepakatan tersebut dikemas dalam bentuk perjanjian antar negara dengan tujuan mengkoordinasikan kebijakan dan juga tindakan sehingga dapat mencapai tujuan bersama di tingkat global maupun

¹⁸ Margaret P. Karns & Karen A. Mingst. (2010). *International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance*

regional. Kemudian organisasi internasional sendiri terbagi atas dua yang mana di antaranya:¹⁹

1. Organisasi Non-Pemerintah atau Non-governmental Organizations (NGO)

Merupakan sebuah organisasi yang terbentuk secara sukarela oleh individu maupun kelompok masyarakat yang memiliki tujuan sosial, bantuan maupun advokasi kebijakan tertentu. Kemudian NGO merupakan organisasi yang memiliki ruang gerak lebih fleksibel dalam melaksanakan programnya. Hal ini dikarenakan NGO bekerja secara independen dari pemerintahan.

2. Organisasi antarpemerintah atau IGO.

Merupakan organisasi yang beranggotakan delegasi resmi dan didasarkan pada kesepakatan hukum internasional dengan melibatkan negara anggota dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan dua klasifikasi di atas WFP sendiri termasuk ke dalam IGO yang mana merupakan organisasi antarpemerintah yang berperan sebagai mediator bagi pemerintah dunia dan juga pihak swasta dalam menyalurkan bantuan terkhususnya terhadap negara yang mengalami krisis seperti RDK. Oleh karena itu, fungsi IGO menurut Margaret P. Karns dan Karen A. Mingst dalam hal ini membantu untuk memetakan serta menguraikan peran dari WFP secara sistematis maupun terstruktur, mulai dari level kebijakan global hingga kepada praktik langsung di lapangan. Adapun enam fungsi IGO tersebut ialah sebagai berikut:²⁰

¹⁹ Umar S Bakry. Pengantar Hubungan Internasional, (Jakarta: University Oress, 1999), 127

²⁰ Margaret P. Karns & Karen A. Mingst, (2010), International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance

1. Informasi

IGO sendiri sering kali menjadi pusat informasi, yang mana dalam hal ini IGO berupaya mengumpulkan data dari berbagai negara, kemudian menganalisis data tersebut sehingga dapat menemukan tren ataupun tantangan global, setelah itu hasil analisis tersebut disebarluaskan ke mitra maupun negara anggota agar dapat membuat keputusan yang tepat.

2. Forum

Dalam hal ini IGO menyediakan tempat untuk dapat bertukar pandangan, yang mana memungkinkan para negara anggota menemukan dan menyepakati kebijakan bersama, serta merundingkan isu-isu penting dalam lingkungan yang terstruktur.

3. Normatif

Fungsi ini mengacu pada kemampuan IGO untuk menetapkan standar internasional terkait bagaimana suatu negara ataupun entitas berperilaku.

4. Pembuatan aturan

Dalam hal ini IGO berupaya melakukan penyusunan perjanjian yang mengikat secara hukum yang kemudian harus dipatuhi oleh negara yang meratifikasinya.

5. Pengawasan aturan

Pada fungsi ini IGO memantau kepatuhan terhadap aturan, menyelesaikan perselisihan, mengambil tindakan penegakan hukum. Fungsi ini memperlihatkan bahwasannya apa yang terjadi haruslah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan.

6. Operasional

IGO berupaya mengalokasikan sumber daya, menyediakan bantuan teknis dan mengerahkan pasukan.

Dalam konteks ini, IGO memiliki peran penting dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi, termasuk krisis pangan. Enam fungsi di atas yaitu memberikan informasi, menyediakan forum, bersifat normatif, pembuat aturan, pengawasan aturan, dan menjalankan fungsi operasional, memberikan gambaran mengenai sejauh mana WFP menjalankan perannya. Dengan kata lain, peran merupakan implementasi dari fungsi-fungsi tersebut. Melalui keenam fungsi ini, kita dapat melihat bagaimana WFP menjalankan tugasnya dan seberapa besar kontribusinya dalam mengatasi permasalahan krisis pangan yang terjadi di RDK.

1.8 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1.8.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian atau pendekatan yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, yang dapat mendeskripsikan suatu fakta serta data yang didapatkan secara rinci dan jelas.²¹ Kemudian, pendekatan ini akan menjelaskan peran dari WFP dalam mengatasi permasalahan krisis pangan yang terjadi di RDK. Dengan demikian, dapat memberikan penjelasan mengenai hasil dari penelitian tersebut.

²¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2021), 35-36

1.8.2 Batasan Penelitian

Tujuan dari penetapan batasan penelitian ini adalah untuk membantu penulis mengarahkan fokus pada inti permasalahan yang diteliti, sehingga hasilnya menjadi lebih spesifik dan jelas. Dalam penelitian ini, batasan penelitian difokuskan pada periode 2020-2024, Tahun 2020 merupakan tahun di mana krisis pangan yang terjadi di RDK meningkat. Sepanjang tahun 2020-2024, WFP terus berupaya dalam mengatasi krisis pangan yang terjadi.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Menurut Mochtar Mas'ood, unit analisis adalah elemen yang dapat dikaji, dijelaskan, dan dideskripsikan oleh peneliti.²² Dalam penelitian ini, unit analisis yang dipilih adalah peran WFP. Sementara itu, unit eksplanasi, yang berfungsi untuk menjelaskan unit analisis, didefinisikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi.²³ Pada penelitian ini, krisis pangan yang terjadi di RDK menjadi unit eksplanasi. Kemudian menurut Singer, level analisis dapat didefinisikan sebagai sebuah sasaran yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan penjelasan, prediksi, atau gambaran yang akurat terkait penelitian yang dilakukan. Singer membagi level analisis menjadi tiga tingkatan utama: individu, negara, dan sistem.²⁴ Dalam penelitian ini, fokus berada pada tingkat sistem, di mana WFP menjadi objek utama analisis, memberikan pandangan yang lebih luas terhadap

²² Mochtar Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional – Disiplin dan Metodologi" (Jakarta: LP3ES, 1990)

²³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar "Metode Penelitian Sosial", Jakarta: Bumi Aksara, 2022, 42

²⁴ J. David Singer, "The Level of Analysis Problem in International Relations", World Politics, (Oktober 1961), Vol. 14, No. 1, 77-92

dinamika internasional dan peran aktor internasional dalam membantu permasalahan yang terjadi.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dibutuhkan untuk dapat memberikan fakta dan data yang relevan, sehingga dengan demikian dapat menjawab pertanyaan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka atau *library research*, di mana data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang di dalamnya terdapat literatur akademik seperti laman resmi WFP <https://www.wfp.org/>, Democratic Republic of the Congo: World Food Programme. dan UN World Food Programme. <https://www.wfp.org/emergencies/drc-emergency>.

Laporan dalam penelitian ini juga memiliki peran penting dalam memperkuat analisis penelitian seperti laporan dari laman resmi WFP yaitu, Annual country reports - congo. UN World Food Programme. <https://www.wfp.org/publications/annual-country-reports-congo>. Kemudian artikel jurnal yang berjudul “Peran World Food Programme (WFP) dalam Mengatasi Krisis Pangan di Republik Demokratik Kongo Tahun 2016-2019” oleh Tresnaning Rahayu dan Wahyu Arif Rahajo. Sementara itu, peneliti juga menggunakan buku yang berkaitan dengan penelitian, salah satunya yaitu “Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi pada tahun 1990” oleh Mohtar Mas’oed. Dengan demikian peneliti menggunakan berbagai literatur sehingga dapat melengkapi penelitian ini dan dapat memberikan informasi yang jelas.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan menyusun data dari dokumentasi serta catatan lapangan, kemudian mengelompokkan data tersebut ke dalam beberapa kategori, menjelaskan data dalam beberapa unit, melakukan sintesis, memilah data yang relevan, dan akhirnya menyimpulkan agar hasilnya dapat dipahami oleh pembaca.²⁵ Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan teori konsep IGO untuk dapat mendeskripsikan peran WFP dalam mengatasi krisis pangan yang terjadi di RDK. Adapun tahapan analisis pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

3. Mencari dan mengumpulkan data terkait krisis pangan yang terjadi di RDK, apa saja tantangan yang dihadapi WFP dalam mengatasi permasalahan krisis pangan di RDK, bagaimana kerjasama RDK dengan WFP dengan dibantu aktor internasional, serta mengetahui lebih lanjut apa saja peran WFP dalam mengatasi krisis pangan yang terjadi di RDK.
4. Menganalisis penelitian ini menggunakan konsep IGO, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan peran WFP dalam mengatasi krisis pangan yang terjadi di RDK.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Pada bagian ini, peneliti memaparkan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Selain itu, akan

²⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006)

dibahas juga kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi, kerangka konseptual sebagai alat analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, batasan masalah, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penelitian.

BAB II: Krisis Pangan di Republik Demokratik Kongo (RDK)

Pada bab ini menjelaskan terkait situasi dan juga kondisi yang terjadi pada RDK, apa saja hal yang melatarbelakangi terjadinya krisis pangan sehingga menyebabkan krisis kelaparan, dan apa dampaknya terhadap negara RDK itu sendiri.

BAB III: World Food Programme (WFP) di Republik Demokratik Kongo (RDK)

Bab ini berisi mengenai WFP itu sendiri yang mana dimulai dari sejarah, program, serta upaya kolaborasi dari WFP dalam membantu permasalahan terkait krisis pangan yang terjadi di RDK.

BAB IV: Analisis Peran World Food Programme (WFP) dalam Mengatasi Krisis Pangan di Republik Demokratik Kongo (RDK)

Pada bab ini masuk ke dalam pembahasan yang didasari dengan teori serta konsep yang digunakan, dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah melalui analisis dengan menggunakan teori IGO.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan serta saran terkait ringkasan secara keseluruhan dari penelitian yang dilakukan sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini.

